

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai penduduk sangat beragam, mulai dari etnis, suku, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman tersebut memiliki keunikan, kekuatan, dan pluralitas tersendiri di mana tercipta masyarakat multikultural yang intensitas interaksi sesama manusia cukup tinggi. Namun, dari pluralitas tersebut apabila tidak disikapi dengan bijaksana akan menjadi tantangan serta ancaman konflik perpecahan dan pertikaian yang dapat mengganggu kedamaian dan keamanan sosial. Lalu, terciptanya keadaan damai dan aman berawal dari kesadaran diri masing-masing dengan memahami bahwa sebenarnya kita makhluk sosial yang selamanya membutuhkan bantuan orang lain serta terwujudnya keadaan tersebut dapat dilakukan melalui strategi moderasi beragama. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai anugerah dan pemberian dari Tuhan (Saifuddin, 2019, p. 7).

Karena keanekagaman ini, Indonesia memiliki semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang beraneka ragam untuk menjaga solidaritas publik, diperlukan adanya moderasi agama agar tidak ada perilaku kemerosotan yang dapat memecah belah kehidupan bangsa. Tak heran dengan segala keberagaman itu,

Indonesia kerap dirundung konflik sosial karena urusan perbedaan. Terlebih jika sudah menyangkut umat beragama, konflik pun tak bisa dihindarkan. Belakangan ini umat beragama di Indonesia sering kali diadu domba, Terlebih ketika menjelang tahun politik, dimana isu agama kerap menjadi alat politik untuk menjatuhkan lawannya. Belum lagi isu terorisme yang mengatasnamakan agama yang sampai detik ini masih mengancam perpecahan bangsa Indonesia. Hal itu jelas sangat berbahaya bagi persatuan bangsa Indonesia (Misrawi, 2010, p. 4).

Guna meminimalisir hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama saat ini sangat gencar mengkampanyekan soal moderasi beragama. Tujuannya yakni sederhana agar umat beragama tidak terpapar paham radikal. Sebab paham radikal ini dalam memandang suatu perbedaan, sering kali menggunakan kekerasan. Dalam moderasi beragama, harus dipahami secara kontekstual yang mana dimoderatkan itu cara pemahamannya dalam beragama karena Indonesia memiliki berbagai aspek keberagaman. Salah satu aspek keragaman di Indonesia dalam beragama merupakan suatu kemestian yang harus diterima dan tidak bisa dihilangkan (Misrawi, 2010, p. 4).

Moderasi beragama hadir sebagai pengikat persamaan dan bukan mencari celah dari adanya perbedaan. Karena dari setiap agama pasti membawa misi hidup keselamatan dan perdamaian serta mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, dari moderasi beragama hadir sebagai

cara dalam menjalankan praktik beragama agar sesuai dengan substansinya dalam kehidupan yang menjaga harkat dan martabat manusia. Indonesia sebagai negara multikultural yang dilihat dari aspek budaya, suku bangsa maupun agama membutuhkan strategi untuk menciptakan dan menjaga kerukunan umat yang memiliki kebebasan beragama. Hal itu sangat penting dilakukan agar dapat terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, aman, tentram, sejahtera, dan bersatu dalam ideologi Pancasila. Sehingga dalam mewujudkan situasi keagamaan tersebut perlu adanya penerapan moderasi beragama. Dengan itu, akan menimbulkan sikap yang saling menghargai, menghormati antar sesama yang tidak terlibat pada radikalisme, ekstremisme, dan intolerisme (Saifuddin, 2019, p. 15).

Program Kampung Moderasi Beragama sendiri merupakan program dari Kementerian Agama Republik Indonesia untuk membentuk sebuah kampung, desa atau kelurahan dengan sifat toleransi umat beragama yang tinggi dan menciptakan kerukunan antar umat beragama ditengah masyarakat, yang bertujuan untuk memperkuat kehidupan masyarakat yang harmonis dalam keragaman, toleran, memperkuat sikap beragama yang moderat berbasis desa atau kelurahan (Arifin, 2012). Kelurahan Sumur Melele, adalah desa binaan Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, meraih prestasi gemilang dengan meraih gelar tingkat nasional dalam kategori Kampung Moderasi Beragama. Prof. Rohimin, salah satu pengembang desa,

mengatakan, “Kami sangat bersyukur atas prestasi ini. Kelurahan Sumur Melele adalah contoh nyata bagaimana masyarakat dengan berbagai latar belakang agama dan budaya dapat hidup berdampingan dalam harmoni dan saling menghormati”.

Salah satu masalah pada masyarakat multikulturalisme adalah sikap etnosentris. Etnosentris adalah sikap menilai unsur – unsur kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaan sendiri. Dapat diartikan pula sebagai sikap yang menganggap cara hidup bangsa merupakan cara hidup yang paling baik. Dampak negatif yang lebih luas dari sikap etnosentris lainnya, yaitu: Mengurangi keobjektifan ilmu pengetahuan, menghambat pertukaran budaya, menghambat proses asimilasi kelompok yang berbeda, dan memicu timbulnya konflik sosial.

Bukti adanya sikap Etnosentris adalah hampir setiap individu merasa bahwa kebudayaan yang paling baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan kebudayaan lainnya. Misalnya, bangsa Amerika bangga akan kekayaan materinya, bangsa Prancis bangga akan bahasanya, bangsa Italia bangga akan musiknya. Persoalan nilai pluralisme dan multikulturalisme merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh agama-agama di dunia sekarang ini, mengingat setiap agama sesungguhnya muncul dari lingkungan keagamaan dan kebudayaan yang plural (Suradi, 2018, p. 278).

Pada saat yang sama, para pemeluk agama-agama telah membentuk wawasan keagamaan mereka yang eksklusif dan

bertentangan dengan semangat pluralisme dan multikulturalisme. Berbagai gerakan sering muncul dan sering menjadi sebab timbulnya wawasan dan perkembangan keagamaan baru.

Dalam sejarah agama disebutkan bahwa pembaharu Budha muncul di tengah-tengah pandangan plural dari kaum Brahmais, Jaina, matrealistis, dan agnostis. Nabi Muhammad SAW juga muncul di tengah-tengah masyarakat Mekah yang beragama terdiri dari komunitas Yahudi, Kristiani, Zoroaster, dan lainnya. Ibrahim dan Musa muncul dari lingkungan masyarakat yang menyembah berbagai macam dewa lokal. Munculnya piagam Madina misalnya, merupakan alat yang menjembatani betapa pluralnya masyarakat pada saat itu. Ini adalah salah satu bentuk sikap Islam terhadap munculnya multikulturalisme di tengah-tengah peradaban masyarakat (Arifin, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, yang dilaksanakan di kampung reliqi multikultural di Kelurahan Sumur melele Kota Bengkulu, yang dikenal sebagai Kampung Religi Multikultural, memiliki keberagaman agama, etnis, dan budaya yang sangat tinggi. Masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki tradisi dan keyakinan yang berbeda-beda. Keberagaman ini dapat menjadi sumber kekuatan apabila dikelola dengan baik, namun juga bisa menjadi potensi konflik jika tidak dijaga dengan prinsip saling menghormati.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak di lingkungan ini menjadi sangat penting. Anak-anak merupakan generasi penerus yang memiliki potensi besar dalam membentuk masa depan bangsa. Oleh karena itu, pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama pada usia dini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan budaya toleransi, mengurangi potensi konflik, serta mempererat hubungan antar masyarakat yang berbeda agama dan budaya.

Namun, dalam kenyataannya, penguatan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat anak-anak di Kampung Religi Multikultural ini masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain adalah kurangnya pemahaman mengenai moderasi beragama, minimnya pendidikan tentang toleransi antar agama, serta pengaruh media sosial yang sering kali memunculkan konten-konten yang tidak mendukung kerukunan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak di Kampung Religi Multikultural, serta melihat sejauh mana hal ini dapat menumbuhkan budaya toleransi di kalangan mereka Afrizal (12 September 2024).

Dengan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama pada anak-anak, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya toleran, tetapi juga saling menghormati dan bekerja sama dalam menjaga keberagaman yang ada. Hal ini tentu saja akan

berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai di Kelurahan Sumur Meleleh, serta memberikan teladan bagi daerah lainnya yang memiliki keragaman serupa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan budaya toleransi anak di Kampung Religi Multikultural di Kelurahan Sumur Meleleh Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengungkapkan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama.
2. Masih minimnya pendidikan tentang toleransi antar agama.
3. Pengaruh media sosial yang sering kali memunculkan konten-konten yang tidak mendukung kerukunan sosial.
4. Potensi konflik antar anak dengan latar belakang agama yang berbeda.
5. Orang tua belum memberikan pemahaman dan pengpenanaman nilai toleransi pada diri anak guna membentengi dirinya dari sikap kekerasan.
6. Belum adanya upaya desa guna membentengi diri anaknya dari sikap kekerasan dan mengarahkan mereka sikap toleran terhadap perbedaan.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan pada penelitian ini, adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi anak Untuk menumbuhkan budaya toleransi anak di Kampung Religi Multikultural di Kelurahan Sumur Meleleh Kota Bengkulu?
2. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam Penanaman nilai-nilai moderasi beragama Untuk menumbuhkan budaya toleransi anak di Kampung Religi Multikultural Di Kelurahan Sumur Meleleh Kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penanaman nilai-nilai moderasi beragama Untuk menumbuhkan budaya toleransi anak di Kampung Religi Multikultural di Kelurahan Sumur Meleleh Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa kendala yang dihadapi orang tua dalam Penanaman nilai-nilai moderasi beragama Untuk menumbuhkan budaya toleransi anak di Kampung Religi Multikultural di Kelurahan Sumur Meleleh Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu pendidikan Islam.
 - b. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan komparasi bagi penelitian sebelumnya.
 - c. Menambah koleksi literatur dalam bidang pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural.
2. Secara praktis, penelitian ini bisa berguna:
 - a. Sebagai bahan bagi generasi penerus/anak dalam menanamkan dan menumbuhkan pada dirinya nilai-nilai budaya toleransi antar anak.
 - b. Sebagai pertimbangan dalam menerapkan teori-teori berkaitan strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai toleransi kepada anak di masyarakat pada saat ini.
 - c. Sebagai bahan kajian bagi generasi muda dalam memberikan sumbangsih demi kemajuan lembaga pendidikan.